



# PERAN LINGKUNGAN PESANTREN AMINDY BAROKAH DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI

Ainul Mardiyah<sup>1)</sup>, Rafif Alwan Najib<sup>2)</sup>, M. Amirun Mukhlis<sup>3)</sup>, Aldi Arianto Maulana<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [ainulmardiyah@uinsu.ac.id](mailto:ainulmardiyah@uinsu.ac.id)

<sup>2)</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [rafif0102241014@uinsu.ac.id](mailto:rafif0102241014@uinsu.ac.id)

<sup>3)</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [m.amirun0102242024@uinsu.ac.id](mailto:m.amirun0102242024@uinsu.ac.id)

<sup>4)</sup>Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: [aldi0102241049@uinsu.ac.id](mailto:aldi0102241049@uinsu.ac.id)

## Abstract

Learning independence is one of the important competencies that students must have when undergoing education at Islamic boarding schools. The Islamic boarding school environment is not only a place for the transfer of knowledge, but also a means of forming character, discipline and responsibility. This research aims to find out how the Amindy Barokah Islamic Boarding School environment increases students' learning independence through learning habits, time management, and spiritual formation. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews and observation. The results of the research show that students' learning independence is formed from the start of their boarding school, they are accustomed to it through a strict schedule, learning activities outside formal hours, the example of the ustaz, and guidance to face the challenges of adolescence. Santri also show high initiative when facing learning difficulties. Thus, the Islamic boarding school environment has a significant role in creating students who are independent and responsible in learning.

**Keywords:** Independent Learning, Santri, Islamic Boarding School Environment, Islamic Education.

## Abstrak

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh santri dalam menjalani pendidikan di pesantren. Lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter, disiplin, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan Pesantren Amindy Barokah meningkatkan kemandirian belajar santri melalui pembiasaan belajar, pengelolaan waktu, dan pembinaan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar santri dibentuk sejak awal mondon, dibiasakan melalui jadwal ketat, kegiatan belajar di luar jam formal, keteladanan ustaz, serta pembinaan menghadapi tantangan masa remaja. Santri juga menunjukkan inisiatif tinggi ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, lingkungan pesantren memiliki peran signifikan dalam menciptakan santri yang mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar.

**Kata Kunci:** Kemandirian Belajar, Santri, Lingkungan Pesantren, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Menurut Dhofier (2011), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan nilai, sikap hidup, dan karakter santri. Penanaman disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian belajar menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang diperkuat melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Lingkungan yang terkontrol dan berkelanjutan ini menciptakan budaya belajar yang konsisten, sehingga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri santri dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial (Mulyasa, 2017).

Kemandirian belajar merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki santri agar mampu mengatur dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Slameto (2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu belajar, mengambil inisiatif, serta tidak bergantung sepenuhnya pada pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian belajar juga memiliki nilai spiritual karena menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan kesungguhan dan keikhlasan (Arifin, 2019). Oleh karena itu, lingkungan pesantren yang religius dan disiplin menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar santri.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran lingkungan Pesantren Amindy Barokah dalam meningkatkan kemandirian belajar santri. Pendekatan penelitian diarahkan untuk memahami makna kemandirian belajar menurut santri, proses pembiasaan sejak awal mondok, kebiasaan belajar di luar jam formal, tantangan masa remaja, serta inisiatif santri dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai hubungan antara lingkungan pendidikan dan perilaku belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang kontribusi lingkungan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri secara holistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan kemandirian belajar santri di Pesantren Amindy Barokah. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui penggalian makna,

pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Lokasi penelitian ditetapkan di lingkungan pesantren, dengan subjek penelitian meliputi santri dan pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas santri, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi santri dan pengurus pesantren terkait kemandirian belajar. Menurut Moleong (2019), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan autentik karena informan dapat mengungkapkan pengalaman secara bebas dan mendalam.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan, menyusun, dan menafsirkan temuan penelitian secara sistematis. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan peran lingkungan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri. Pendekatan analisis deskriptif ini dinilai tepat karena mampu menggambarkan realitas lapangan secara faktual dan kontekstual sesuai dengan kondisi yang terjadi di Pesantren Amindy Barokah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Kemandirian Belajar bagi Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memahami kemandirian belajar sebagai kemampuan untuk belajar atas kesadaran diri sendiri tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Pemahaman ini muncul dari pengalaman santri dalam mengelola waktu dan cara

belajarnya secara mandiri. Salah seorang santri menyampaikan: "*Kalau kita belajar sendiri, materi lebih mudah masuk dan tidak selalu tergantung ustaz*". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa belajar mandiri dianggap dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

Selain itu, pengurus pesantren menegaskan bahwa kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami pelajaran, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh. Santri dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran formal, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.



Gambar 2. Wawancara Kepada Santri

Dengan demikian, kemandirian belajar di lingkungan pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan akademik. Kemandirian belajar juga mencakup aspek mental dan spiritual santri, seperti kesadaran akan kewajiban belajar, kedisiplinan, serta niat yang tulus dalam menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.



### Pelatihan Kemandirian Belajar Santri

Santri mulai dilatih untuk belajar mandiri sejak awal memasuki kehidupan pesantren. Sejak pertama mondok, santri sudah dikenalkan dengan pola hidup yang menuntut kemandirian dalam berbagai aspek, termasuk dalam mengatur kegiatan belajar. Seorang ustadz menjelaskan: “*Sejak pertama masuk, santri sudah dibiasakan mengatur jadwal harian sendiri dan menyelesaikan tugas tanpa terus-menerus diarahkan*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari proses pendidikan pesantren.

Pembiasaan belajar mandiri tersebut dilakukan secara bertahap melalui penerapan sistem disiplin pesantren. Santri diarahkan untuk mengikuti jadwal kegiatan yang terstruktur, memanfaatkan waktu belajar yang telah ditentukan, serta mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, pembinaan juga diberikan terhadap pelanggaran ringan sebagai bentuk pendidikan agar santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Melalui metode tersebut, santri secara perlahan terbiasa untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Kemandirian ini tidak hanya membentuk kebiasaan belajar yang baik, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren maupun di luar pesantren.

### Kebiasaan Belajar di Luar Jam Formal

Di luar jam pelajaran formal, santri memiliki kebiasaan belajar yang aktif dan beragam, seperti

melakukan mudzakarah, membaca kitab secara mandiri, serta mengikuti diskusi kelompok bersama teman-teman. Kegiatan ini biasanya dilakukan atas inisiatif santri sendiri sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari di kelas. Salah satu santri mengungkapkan: “*Biasanya malam hari setelah isya, kami belajar bersama teman atau mengulang pelajaran yang sulit dipahami*”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran santri untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif.

Lingkungan asrama yang kondusif turut mendukung terbentuknya kebiasaan belajar mandiri tersebut. Santri dapat dengan mudah berinteraksi, saling membantu dalam memahami pelajaran, serta memberikan motivasi satu sama lain. Suasana kebersamaan ini mendorong terciptanya budaya belajar yang positif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kebiasaan belajar di luar jam pelajaran formal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas saja. Proses belajar berlangsung secara kontinu, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, sehingga kemandirian belajar santri dapat berkembang secara optimal melalui pengalaman sehari-hari di asrama.

### Tantangan Masa Remaja

Masa remaja menjadi salah satu tantangan dalam menumbuhkan kemandirian belajar santri. Pada fase ini, santri kerap mengalami perubahan emosi dan kondisi psikologis yang memengaruhi semangat belajar. Beberapa santri mengaku terkadang merasa jemu atau kehilangan

motivasi akibat padatnya aktivitas pesantren. Seorang santri menyampaikan: “*Kadang capek dengan kegiatan yang padat, jadi semangat belajar menurun*”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tantangan internal yang dialami santri dalam menjaga konsistensi belajar.

Menyikapi kondisi tersebut, pengurus pesantren menekankan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan spiritual dan bimbingan rutin. Salah satu pengurus menyatakan: “*Kami memberikan nasihat dan motivasi agar mereka tetap fokus belajar meskipun sedang menghadapi fase remaja*”. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu santri memahami dan mengelola perasaan mereka agar tidak mengganggu proses belajar.

Lingkungan pesantren yang suportif menjadi faktor penting dalam menjaga kemandirian dan konsistensi belajar santri. Dukungan dari ustaz, pengurus, serta teman sebaya membantu santri bangkit kembali ketika mengalami penurunan motivasi, sehingga proses belajar tetap dapat berjalan secara berkesinambungan meskipun berada dalam fase perkembangan remaja.

### Inisiatif Mengatasi Kesulitan Belajar

Santri menunjukkan inisiatif yang tinggi ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menunggu penjelasan dari ustaz, tetapi juga aktif mencari solusi dengan bertanya, berdiskusi bersama teman, maupun mengulang materi secara mandiri. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran santri untuk bertanggung jawab terhadap pemahaman belajar mereka sendiri. Salah satu santri menyatakan: “*Kalau tidak paham materi, saya langsung tanya ustaz atau berdiskusi dengan teman*”.

Pola perilaku tersebut menunjukkan bahwa santri mampu mengelola proses belajar secara mandiri dan adaptif terhadap tantangan akademik yang dihadapi. Kemandirian ini tercermin dari kemampuan santri dalam menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya serta kemauan untuk terus berusaha memahami materi tanpa mudah menyerah. Dengan demikian, inisiatif belajar yang tinggi menjadi salah satu indikator kuat berkembangnya kemandirian belajar santri di lingkungan pesantren.

### Peran Lingkungan Pesantren Amindy Barokah

Lingkungan Pesantren Amindy Barokah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemandirian belajar santri. Sistem disiplin yang diterapkan secara konsisten, keteladanan ustaz, budaya belajar secara kolektif, serta suasana religius yang kuat menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembentukan sikap mandiri. Kondisi ini membantu santri dalam mengatur aktivitas belajar, menyelesaikan tugas, serta menumbuhkan inisiatif belajar dari diri sendiri.

Peran lingkungan pesantren tersebut ditegaskan oleh salah seorang pengurus yang menyatakan: “*Lingkungan pesantren memang dirancang agar santri mandiri, tidak hanya dalam belajar, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian yang dibangun tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan santri di pesantren.

Dengan pendekatan lingkungan yang terstruktur dan suportif tersebut, pesantren berhasil membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kemandirian belajar yang tumbuh

dalam suasana pesantren ini menjadi bekal penting bagi santri untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

## KESIMPULAN

Lingkungan Pesantren Amindy Barokah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar santri. Kemandirian belajar dibentuk melalui pembiasaan sejak awal mondok, pengelolaan jadwal yang disiplin, kegiatan belajar nonformal, pembinaan menghadapi tantangan masa remaja, dan pembentukan inisiatif santri dalam mengatasi kesulitan belajar. Santri yang terbiasa belajar secara mandiri menunjukkan tanggung jawab dan motivasi belajar yang tinggi.

Dengan demikian, pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, dan sosial mampu menciptakan santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan pendidikan maupun kehidupan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2019). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.